

Akhlaq Siswa Terhadap Pelatih Pencak Silat PSHT di Cabang Pamekasan: Studi Living Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 66

Syamsuri¹, Siti Masrohatin², Mokhammad Miftahul Huda³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

hisyam.ra1922@gmail.com¹, sitimasrohatin12@gmail.com², dr.hoeda@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the moral behavior of students toward martial arts trainers at Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Branch of Pamekasan from the perspective of the Living Qur'an study of Surah al-Kahfi verse 66 and to identify the positive impacts of these moral values. This research employed a qualitative approach with a phenomenological research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of the head of PSHT, trainers, and students of PSHT Pamekasan Branch. The findings revealed that students' moral conduct toward trainers was reflected in attitudes of humility (tawadhu'), greeting and shaking hands, speaking politely, being patient, avoiding arrogance, and not interrupting trainers while they were giving instructions. In addition, students were accustomed to maintaining spiritual preparedness through ablution and prayer before training sessions began. These practices reflect the implementation of the values contained in Surah al-Kahfi verse 66 regarding the ethics of students toward teachers. This study also found that students' moral behavior had positive impacts on trainers, parents, and society. For trainers, students' politeness and discipline created a comfortable and conducive training atmosphere. For parents, the moral guidance provided in PSHT helped shape children into more responsible individuals who respect their parents. Meanwhile, in society, PSHT students were recognized as humble individuals who respect others and maintain good social relationships. Therefore, moral education in PSHT Pamekasan Branch not only develops martial arts skills but also strengthens students' character and morality in everyday life.

Keywords : Student Morality, PSHT Trainers, Living Qur'an, Surah al-Kahfi Verse 66.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik akhlak siswa terhadap pelatih pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Pamekasan dalam perspektif Living Qur'an Surah al-Kahfi ayat 66 serta mengetahui dampak positif dari penerapan akhlak tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun subjek penelitian meliputi ketua PSHT, pelatih, dan siswa PSHT Cabang Pamekasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik akhlak siswa terhadap pelatih diwujudkan melalui sikap tawadhu', mengucapkan salam, berjabat tangan, menggunakan bahasa yang sopan, bersabar, tidak sombong, serta tidak memotong pembicaraan pelatih ketika memberikan arahan. Selain itu, siswa juga dibiasakan menjaga kesiapan spiritual melalui wudhu dan doa sebelum latihan dimulai. Penelitian ini juga menemukan bahwa akhlak siswa memberikan dampak positif terhadap pelatih, orang tua, dan masyarakat. Bagi pelatih, sikap sopan dan disiplin siswa menciptakan suasana latihan yang nyaman dan kondusif. Bagi orang tua, pembinaan di PSHT membentuk karakter anak yang lebih bertanggung jawab dan menghormati orang tua. Sementara bagi masyarakat, siswa PSHT dikenal sebagai pribadi yang rendah hati, menghargai sesama, serta mampu menjaga hubungan sosial dengan baik..

Kata kunci : Akhlak Siswa, Pelatih PSHT, Living Qur'an, Surah al-Kahfi Ayat 66.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia. Islam memandang bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang baik. Penanaman nilai-nilai akhlak harus dilakukan sejak usia dini karena masa anak-anak merupakan fase yang paling efektif dalam membentuk kebiasaan dan perilaku seseorang. Dalam pandangan Islam, akhlak yang baik akan menjadi pondasi utama bagi seseorang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat maupun beribadah kepada Allah SWT (Nata, 2017).

Pentingnya pendidikan akhlak dijelaskan pula oleh Ibn al-Qayyim yang menyatakan bahwa anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang diajarkan sejak kecil. Apabila seorang anak dibiasakan dengan perilaku baik, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter mulia. Sebaliknya, apabila pendidikan moral diabaikan, maka anak berpotensi tumbuh dengan perilaku yang menyimpang. Oleh sebab itu, pembiasaan akhlak menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam agar terbentuk pribadi yang beradab dan bertanggung jawab (Ibn al-Qayyim, 2003).

Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak, terutama dalam hal penanaman nilai moral dan agama. Orang tua menjadi pendidik pertama bagi anak sebelum mereka mengenal lingkungan sosial maupun pendidikan formal. Rasulullah SAW menegaskan pentingnya memberikan pendidikan adab kepada anak sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi: "Tidak ada pemberian terbaik dari orang tua kepada anak selain adab yang baik" (HR. Tirmidzi). Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan bekal utama bagi anak dalam menjalani kehidupannya (Al-Tirmidzi, 1998).

Selain orang tua, guru juga memiliki peran penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Dalam tradisi pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan moral bagi siswa. Hubungan antara murid dan guru dibangun atas dasar penghormatan, keteladanan, dan sikap tawadhu'. Seorang murid dituntut untuk menghormati gurunya agar memperoleh ilmu yang bermanfaat dan keberkahan dalam belajar. Konsep penghormatan kepada guru ini menjadi bagian penting dalam tradisi pendidikan Islam sejak masa klasik hingga saat ini (Al-Ghazali, 2011).

Akhlak dalam kehidupan sehari-hari memiliki fungsi sebagai pedoman dalam menentukan perilaku yang baik dan buruk. Melalui akhlak, manusia diajarkan untuk menjaga hubungan dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter sosial peserta didik. Akhlak juga menjadi dasar dalam membangun sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut sangat diperlukan agar tercipta lingkungan belajar yang harmonis dan bermartabat (Amin, 2015).

Namun, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini membawa tantangan besar terhadap pembentukan akhlak generasi muda. Arus informasi yang semakin bebas menyebabkan anak dan remaja mudah terpengaruh oleh budaya luar yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berbagai tayangan media sosial, televisi, maupun lingkungan pergaulan sering kali memperlihatkan perilaku yang kurang mencerminkan sopan santun dan etika. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya sikap hormat siswa terhadap guru maupun orang tua. Fenomena ini menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan akhlak di tengah perkembangan zaman modern (Zubaedi, 2012).

Menurunnya nilai sopan santun di kalangan siswa menjadi persoalan yang semakin memprihatinkan dalam dunia pendidikan. Banyak siswa yang mulai menunjukkan perilaku kurang hormat kepada guru, baik dalam tutur kata maupun sikap sehari-hari. Kurangnya penanaman nilai moral sejak dini menjadi salah satu faktor utama munculnya penyimpangan perilaku tersebut. Padahal, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari keberhasilan membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan pendidikan yang mampu mendukung pembinaan moral secara konsisten (Majid & Andayani, 2013).

Salah satu organisasi yang memiliki perhatian terhadap pembentukan akhlak adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Organisasi pencak silat yang berdiri pada tahun 1922 di Madiun ini tidak hanya mengajarkan keterampilan bela diri, tetapi juga menanamkan nilai persaudaraan, penghormatan, dan spiritualitas kepada anggotanya. PSHT memiliki tujuan membentuk manusia berbudi pekerti luhur yang mampu membedakan antara benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui konsep “Panca Dasar” yang meliputi persaudaraan, olahraga, bela diri, seni, dan kerohanian (PSHT, 2020).

Di Pamekasan, PSHT aktif melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan membentuk karakter dan akhlak anggotanya. Kegiatan seperti ekspedisi persaudaraan, istighatsah, dan selapanan menjadi media pembinaan moral dan spiritual bagi siswa. Selain itu, siswa juga dibiasakan menggunakan bahasa krama alus ketika berbicara dengan pelatih sebagai bentuk penghormatan dan pembiasaan sopan santun. Tradisi berjabat tangan ketika bertemu sesama anggota juga menjadi simbol persaudaraan dan penghargaan antar anggota. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur’an memberikan pedoman yang jelas mengenai pentingnya menghormati guru dan orang yang berilmu. Salah satu nilai tersebut tercermin dalam Surah al-Kahfi ayat 66 yang menggambarkan adab Nabi Musa AS ketika meminta izin untuk belajar kepada Nabi Khidir AS. Ayat tersebut menunjukkan pentingnya sikap tawadhu’, sopan santun, dan penghormatan seorang murid kepada gurunya. Dalam konteks kehidupan modern, nilai-nilai tersebut relevan untuk

diterapkan dalam hubungan antara siswa dan pelatih di organisasi pencak silat seperti PSHT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dan pengalaman subjek penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan realitas sosial secara menyeluruh berdasarkan perspektif partisipan yang terlibat dalam penelitian (Moleong, 2018)

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mengenai akhlak siswa terhadap pelatih pencak silat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak menekankan pada angka atau statistik, melainkan pada makna, pengalaman, dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan latihan PSHT (Sugiyono, 2019).

Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang berusaha memahami pengalaman manusia berdasarkan sudut pandang subjek yang mengalaminya secara langsung. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami makna perilaku dan pengalaman siswa dalam menghormati pelatih di lingkungan PSHT.

Fenomena yang diteliti dalam penelitian ini adalah akhlak siswa terhadap pelatih pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Pamekasan. Penelitian difokuskan pada bentuk penghormatan siswa kepada pelatih serta implementasi nilai-nilai akhlak yang berkaitan dengan Surah al-Kahfi ayat 66 dalam aktivitas latihan dan pembinaan.

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan memiliki peran yang sangat penting. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Kehadiran peneliti memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan subjek penelitian sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat partisipan. Peneliti tidak hanya melakukan pengamatan secara pasif, tetapi juga terlibat dalam aktivitas sosial yang berlangsung di lingkungan penelitian. Dengan keterlibatan tersebut, peneliti dapat memahami pengalaman dan perilaku partisipan secara lebih dekat.

Kehadiran peneliti di lapangan juga bertujuan membangun hubungan yang baik dengan partisipan. Hubungan yang baik dapat membantu partisipan merasa nyaman dalam memberikan informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan aktivitas yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih terbuka dan mendalam.

Meskipun demikian, kehadiran peneliti juga dapat memengaruhi perilaku partisipan. Sebagian partisipan mungkin mengubah sikap atau tindakan mereka karena merasa sedang diamati. Oleh sebab itu, peneliti berusaha menjaga

komunikasi dan interaksi secara wajar agar situasi penelitian berlangsung secara alami.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas dan perilaku siswa terhadap pelatih. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai pengalaman dan pemahaman partisipan terkait nilai-nilai akhlak yang diterapkan dalam kegiatan PSHT (Creswell, 2016).

Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian, seperti foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen organisasi. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memahami bentuk akhlak siswa terhadap pelatih pencak silat PSHT cabang Pamekasan dalam perspektif Living Qur'an Surah al-Kahfi ayat 66.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Pamekasan memiliki praktik akhlak yang baik terhadap pelatih. Bentuk akhlak tersebut terlihat dalam kebiasaan siswa yang selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu pelatih, baik sebelum maupun sesudah latihan. Tradisi berjabat tangan dipandang sebagai simbol penghormatan, persaudaraan, dan kerendahan hati yang telah menjadi budaya dalam organisasi PSHT. Selain itu, siswa juga diajarkan tata cara berjabat tangan sesuai posisi pelatih, seperti duduk ketika pelatih duduk dan berdiri ketika pelatih berdiri, sebagai bentuk penghormatan kepada pelatih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua dan pelatih PSHT Cabang Pamekasan, siswa menunjukkan sikap sopan, disiplin, dan taat terhadap arahan pelatih selama proses latihan berlangsung. Sikap tersebut terlihat dari penggunaan bahasa yang santun, kesungguhan dalam mendengarkan arahan, serta kepatuhan terhadap aturan latihan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, dan tanggung jawab juga menjadi bagian penting dalam pembinaan karakter siswa di lingkungan PSHT.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penghormatan siswa kepada pelatih tidak hanya dilakukan saat latihan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mendapatkan teguran atau koreksi selama latihan, siswa menerima dengan sikap terbuka tanpa membantah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai akhlak yang ditanamkan dalam PSHT telah menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat pada diri siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di PSHT tidak hanya berorientasi pada kemampuan bela diri, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berbudi luhur.

Akhlak siswa yang baik memberikan dampak positif terhadap pelatih maupun lingkungan sekitar. Sikap disiplin, sopan santun, dan penghormatan siswa menciptakan suasana latihan yang tertib, nyaman, dan kondusif. Pelatih merasa lebih dihargai dan termotivasi dalam memberikan pembinaan kepada siswa.

Hubungan yang harmonis antara pelatih dan siswa juga mempermudah proses pembelajaran dan pembentukan karakter di lingkungan PSHT.

Selain berdampak pada pelatih, akhlak siswa juga memberikan pengaruh positif bagi orang tua dan masyarakat. Orang tua merasa bangga karena anak-anak mereka tidak hanya memiliki kemampuan bela diri, tetapi juga menunjukkan sikap sopan, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Di lingkungan masyarakat, siswa PSHT dikenal sebagai pribadi yang rendah hati, peduli terhadap sesama, dan aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang diterapkan di PSHT berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama dalam hubungan dengan orang tua dan lingkungan sosial. Siswa menjadi lebih disiplin, terbiasa meminta izin kepada orang tua, serta lebih menghormati orang yang lebih tua. Dengan demikian, pembinaan akhlak dalam PSHT Cabang Pamekasan dapat dikatakan berhasil dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik.

a) Praktik Akhlak Siswa terhadap Pelatih Pencak Silat PSHT Cabang Pamekasan dalam Perspektif Surah al-Kahfi Ayat 66

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan etika peserta didik. Dalam Islam, seorang siswa dituntut memiliki sikap hormat, tawadhu', dan sopan santun kepada guru atau pelatih sebagai bentuk penghargaan terhadap ilmu yang diberikan (Nata, 2017). Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam Surah al-Kahfi ayat 66 ketika Nabi Musa AS meminta izin kepada Nabi Khidir AS untuk mengikuti dan belajar darinya. Ayat tersebut menunjukkan pentingnya sikap rendah hati seorang murid kepada guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Pamekasan menerapkan praktik akhlak yang baik terhadap pelatih. Bentuk akhlak tersebut terlihat melalui kebiasaan mengucapkan salam, berjabat tangan, menggunakan bahasa yang sopan, serta menunjukkan sikap hormat kepada pelatih, baik saat latihan maupun di luar latihan. Tradisi berjabat tangan dipandang sebagai simbol persaudaraan dan penghormatan yang telah menjadi budaya dalam PSHT. Praktik tersebut sesuai dengan hadis Rasulullah SAW tentang pentingnya menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda (HR. Tirmidzi).

Selain itu, siswa juga dibiasakan menjaga kesucian hati dan niat sebelum latihan. Di lingkungan PSHT Cabang Pamekasan, siswa dianjurkan berwudhu dan berdoa sebelum latihan dimulai sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Nilai ini sejalan dengan QS. al-An'am ayat 162 yang menegaskan bahwa seluruh aktivitas hidup hendaknya diniatkan untuk Allah SWT. Pembinaan spiritual tersebut menunjukkan bahwa latihan pencak silat tidak hanya berorientasi pada kemampuan fisik, tetapi juga pembentukan karakter religius siswa (Majid & Andayani, 2013).

Nilai kesabaran dan rendah hati juga menjadi bagian penting dalam pembinaan siswa PSHT. Falsafah PSHT seperti "Sepiro gedhening sengsoro yen

tinompo amung dadi cobo” mengajarkan siswa agar bersabar dalam menghadapi ujian hidup. Sikap tersebut sejalan dengan QS. al-Baqarah ayat 155 mengenai anjuran bersabar dalam menghadapi cobaan. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk tidak sombong sebagaimana falsafah “Ojo adigang, adigung, adiguna,” yang bermakna larangan bersikap angkuh dan merasa paling kuat. Nilai tersebut sesuai dengan QS. Luqman ayat 18 tentang larangan bersikap sombong terhadap sesama manusia.

Dalam proses latihan, siswa juga dibiasakan menjaga adab ketika pelatih memberikan arahan. Mereka tidak diperbolehkan memotong pembicaraan pelatih dan harus meminta izin terlebih dahulu apabila ingin berbicara. Sikap ini menunjukkan adanya pembiasaan etika komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, praktik akhlak siswa terhadap pelatih di PSHT Cabang Pamekasan mencerminkan implementasi nilai-nilai al-Qur’an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari.

b) Dampak Positif Akhlak Siswa terhadap Pelatih PSHT Cabang Pamekasan

Akhlak siswa yang baik memberikan dampak positif bagi pelatih, orang tua, maupun masyarakat. Bagi pelatih, sikap sopan, disiplin, dan hormat dari siswa menciptakan suasana latihan yang tertib dan nyaman. Pelatih merasa dihargai sehingga lebih termotivasi dalam memberikan pembinaan kepada siswa. Hal ini sejalan dengan QS. Ali Imran ayat 104 yang menjelaskan pentingnya mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam kehidupan sosial.

Bagi orang tua, pembinaan akhlak di PSHT memberikan rasa bangga dan aman karena anak-anak mereka tidak hanya memiliki kemampuan bela diri, tetapi juga memiliki sikap sopan santun, tanggung jawab, dan hormat kepada orang tua. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku siswa yang lebih disiplin, terbiasa meminta izin, dan menjaga etika dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan QS. al-Ahqaf ayat 15–16 yang menegaskan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua (Amin, 2015).

Di lingkungan masyarakat, siswa PSHT dikenal sebagai pribadi yang rendah hati, peduli terhadap sesama, serta aktif dalam kegiatan sosial. Akhlak yang baik tersebut membantu menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan mengurangi konflik di masyarakat. Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa seorang mukmin sejati adalah orang yang tidak mengganggu tetangganya (HR. Bukhari). Dengan demikian, pembinaan akhlak di PSHT Cabang Pamekasan tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sosial secara luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, praktik akhlak siswa terhadap pelatih pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Pamekasan menunjukkan kesesuaian dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Surah al-Kahfi ayat 66. Siswa menerapkan berbagai bentuk adab terhadap pelatih, seperti bersikap tawadhu’,

menghormati pelatih sebagai sumber ilmu, serta menjaga sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Sikap ini tampak melalui kebiasaan menggunakan bahasa yang halus, mengucapkan salam, berjabat tangan, dan menaati arahan pelatih selama proses latihan.

Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk menjaga kesiapan spiritual sebelum latihan melalui wudhu dan doa dengan harapan memperoleh kemudahan, perlindungan, serta keberkahan ilmu yang diberikan pelatih. Nilai-nilai lain yang ditanamkan meliputi kesabaran dalam menghadapi proses latihan, sikap rendah hati, larangan bersikap sombong, serta menjaga etika komunikasi dengan tidak memotong pembicaraan pelatih kecuali setelah memperoleh izin. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pembinaan di PSHT tidak hanya menekankan aspek bela diri, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter siswa.

Akhlak siswa yang baik memberikan dampak positif terhadap pelatih atau guru di lingkungan PSHT Cabang Pamekasan. Pelatih merasa lebih dihormati, nyaman, dan termotivasi dalam menjalankan proses pembinaan ketika siswa menunjukkan perilaku sopan, disiplin, dan patuh terhadap aturan latihan. Hubungan yang harmonis antara siswa dan pelatih juga mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan penuh penghargaan.

Dampak positif tersebut juga dirasakan oleh orang tua dan masyarakat. Orang tua merasa bangga karena anak-anak mereka berkembang dalam lingkungan yang menekankan nilai moral, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama, bukan hanya kekuatan fisik. Sementara itu, di lingkungan masyarakat, siswa PSHT mencerminkan nilai-nilai positif seperti rendah hati, menghormati yang lebih tua, menghargai yang lebih muda, serta menjaga sikap damai dan tidak mencari konflik. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di PSHT Cabang Pamekasan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter individu maupun kehidupan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

Abu, A., & Uhbiyatti, N. (1991). *Ilmu pendidikan*. PT Rineka Cipta.

AD/ART PSHT. (2021). *Persaudaraan Setia Hati Terate*. Pamekasan.

Amin, S. M. (2016). *Ilmu akhlak*. Amzah.

Anis, I. (1972). *Al-Mujam al-Wasith*. Dar al-Ma'arif.

Ayyub az-Zai, M. bin A. B. (1391 H). *Ahkam al-maulud*. Maktabah Dar al-Bayan.

Bukhari, M. bin I. al-. (193 H). *Sahih Bukhari*. Maktabah Imam Muslim.

Emzir. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.

Ghazali, I. (1425 H). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-Islamiyyah.

Hambal, M. A. bin. (279 H). *Al-Musnad*. Dar al-Hadits.

Huda, M. (2020). *Tradisi Khotmul Quran: Studi Living Quran pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo* [Skripsi, IAIN Ponorogo].

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 7 (2026) 540 – 548 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v8i7.12219

- Imamah, S. (2017). *Buku ke-SH-an warga tingkat I Persaudaraan Setia Hati Terate* [Buku pedoman].
- Kamil, M. A. Q. (1988). *Etika Ghazali*. Pustaka.
- Kriyantono, R. (2006). *Riset komunikasi*. Kencana.
- Mansyur, M. (2007). *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis*. TH-Press.
- Marzuki. (2018). Etika dan moral dalam pembelajaran. *Jurnal Thaqaifiyyat*, 19(1).
- Moleong. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. (2016). *Akhlak menjadi seorang Muslim berakhlak mulia*. Rajawali Pers.
- Muliati, S. (2023). *Ilmu akhlak*. Rajawali Pers.
- Mustakim. (2016). Peranan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate dalam menumbuhkan sikap disiplin dan patriotisme. *Jurnal Cendekia*, 4(2).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Sadiyah, D. (2015). *Metode penelitian dakwah: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Shodikin, A. (2017). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis modern di perguruan tinggi keagamaan Islam. *Jurnal Al-I'TIBAR*, 4.
- Sugiharto, B. (2021). *Materi KeSHan Persaudaraan Setia Hati Terate*. Sub Rayon.
- Syadzali, A. (1993). *Ensiklopedi Islam*. PT Ikhtiar Baru Van Hoove.
- Syakir, M. (2011). *Washoyaa al-Aba' lil Abna'*. Al-Miftah.
- Tirmidzi, M. bin I. at-. (279 H). *Sunan at-Tirmidzi*. Daar Ibnu Jauzi.
- Utomo, G. D. C. (2017). Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati di Madiun dari awal sampai pada masa pendudukan Jepang. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1).
- Zahrudin, A. R., & Sinaga, H. (2004). *Pengantar studi akhlak*. PT RajaGrafindo Persada.